

**ANALISIS KEBUTUHAN STRATEGI PEMBELAJARAN
UNTUK MENGEMBANGKAN KEPERCAYAAN DIRI BERKOMUNIKASI
DALAM BAHASA INGGRIS PADA MAHASISWA PENDIDIKAN JARAK JAUH**

Indah Etika^{1*}, Jasrial², Zelhendri Zen³, Fajrilhuda Yuniko⁴

^{1,2,3}Universitas Negeri Padang

⁴Universitas Syedza Saintika

^{*}indahetika@student.unp.ac.id, ²jasrial@fip.unp.ac.id,
³zelhendrizen@fip.unp.ac.id, ⁴fajrilhudayuniko@gmail.com

ABSTRACT

Confidence in English communication is an important affective aspect that influences students' willingness to participate and use English in learning activities. However, in distance higher education contexts, positive learning experiences do not always indicate that students have sufficient readiness to communicate confidently. This study aimed to analyze the learning strategy needs required to support the development of English communication confidence among distance education students. This study employed a quantitative descriptive design based on a needs analysis approach. The participants were 98 students of Universitas Terbuka enrolled in the English Communication course in 2026. Data were collected through a five-point Likert-scale questionnaire consisting of three constructs: affective barriers in English communication, learning experience, and learning support needs. Data were analyzed using descriptive statistics with the assistance of SPSS, including mean scores and reliability testing using Cronbach's Alpha. The results showed that students perceived their English learning experience as very high ($M = 4.55$), with communication learning receiving the highest score ($M = 4.68$). Nevertheless, students still reported very high needs for learning support to develop communication confidence ($M = 4.50$). The highest needs were strategies or practices to reduce nervousness when speaking English ($M = 4.53$) and additional speaking practice ($M = 4.52$). These findings indicate that distance English learning design should not only focus on language competence but also address students' affective readiness through supportive communication practices, gradual speaking activities, and constructive feedback.

Keywords: *English communication confidence, learning strategies, needs analysis, distance education, English learning*

ABSTRAK

Kepercayaan diri berkomunikasi dalam bahasa Inggris menjadi salah satu aspek penting yang memengaruhi keberanian mahasiswa dalam menggunakan bahasa Inggris pada aktivitas pembelajaran. Namun, dalam konteks pendidikan jarak jauh, pengalaman belajar yang positif belum selalu menunjukkan kesiapan mahasiswa untuk berkomunikasi secara percaya diri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan strategi pembelajaran yang diperlukan untuk mendukung pengembangan kepercayaan diri berkomunikasi dalam bahasa Inggris pada mahasiswa pendidikan jarak jauh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif berbasis analisis kebutuhan (*needs analysis*).

Responden penelitian berjumlah 98 mahasiswa Universitas Terbuka yang mengikuti mata kuliah Bahasa Inggris Komunikasi pada tahun 2026. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner skala Likert lima tingkat yang mencakup aspek hambatan afektif, pengalaman pembelajaran, dan kebutuhan dukungan pembelajaran. Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif dengan bantuan SPSS serta pengujian reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman belajar mahasiswa berada pada kategori sangat tinggi ($M = 4,55$), dengan aspek komunikasi pembelajaran memperoleh nilai tertinggi ($M = 4,68$). Meskipun demikian, kebutuhan dukungan pembelajaran untuk mengembangkan kepercayaan diri berkomunikasi juga berada pada kategori sangat tinggi ($M = 4,50$). Kebutuhan tertinggi terdapat pada strategi atau latihan untuk mengurangi rasa gugup saat berbicara bahasa Inggris ($M = 4,53$) dan kebutuhan latihan speaking ($M = 4,52$). Temuan ini menunjukkan bahwa desain pembelajaran bahasa Inggris pada pendidikan jarak jauh perlu memperhatikan aspek afektif mahasiswa melalui strategi pembelajaran yang mendukung kesiapan komunikasi, praktik berbicara bertahap, dan umpan balik yang konstruktif.

Kata Kunci: kepercayaan diri berkomunikasi, strategi pembelajaran, analisis kebutuhan, pendidikan jarak jauh, pembelajaran bahasa Inggris

A. Pendahuluan

Kepercayaan diri berkomunikasi merupakan aspek penting dalam pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing karena memengaruhi keberanian mahasiswa untuk berpartisipasi, menyampaikan pendapat, dan menggunakan bahasa Inggris dalam situasi komunikasi. Sebaliknya, hambatan afektif seperti kecemasan dapat mengurangi kesiapan mahasiswa dalam menggunakan bahasa target (Ningias & Indriani, 2021). Pada konteks pendidikan jarak jauh (PJJ), aspek tersebut menjadi semakin penting karena mahasiswa dituntut untuk belajar secara mandiri, aktif berinteraksi, dan memanfaatkan

berbagai media pembelajaran daring (Belawati, 2020).

Faktor afektif masih menjadi tantangan dalam pembelajaran bahasa Inggris. Horwitz et al. (1986) menjelaskan bahwa kecemasan berbahasa asing dapat memengaruhi kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi menggunakan bahasa target. Pada pembelajaran daring, Ningias dan Indriani (2021) menunjukkan bahwa *self-efficacy* berkontribusi terhadap keberanian mahasiswa dalam aktivitas speaking, sedangkan Apridayani et al. (2023) menemukan bahwa kecemasan berbahasa masih muncul dalam pembelajaran bahasa Inggris berbasis daring. Hal tersebut menunjukkan

bahwa keberhasilan pembelajaran bahasa tidak hanya dipengaruhi oleh penguasaan materi, tetapi juga oleh kesiapan mahasiswa dalam menggunakan bahasa Inggris.

Fenomena tersebut juga ditemukan dalam penelitian ini. Berdasarkan survei terhadap 98 mahasiswa Universitas Terbuka yang mengikuti mata kuliah Bahasa Inggris Komunikasi, pengalaman pembelajaran mahasiswa berada pada kategori sangat tinggi ($M = 4,55$), dengan komunikasi tutor sebagai aspek tertinggi ($M = 4,68$) dan strategi pembelajaran ($M = 4,60$). Namun, kebutuhan dukungan pembelajaran juga berada pada kategori sangat tinggi ($M = 4,50$), terutama kebutuhan strategi untuk mengurangi rasa gugup saat berbicara bahasa Inggris ($M = 4,53$) dan tambahan latihan speaking ($M = 4,52$). Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman belajar yang positif belum sepenuhnya menjamin kesiapan mahasiswa untuk berkomunikasi secara percaya diri.

Dalam perspektif Teknologi Pendidikan, pembelajaran merupakan proses sistematis untuk memfasilitasi belajar melalui perancangan, penggunaan, dan pengelolaan sumber serta proses pembelajaran

(Januszewski & Molenda, 2008). Oleh karena itu, strategi pembelajaran menjadi komponen yang sangat vital karena berperan dalam mengorganisasi pengalaman belajar agar tujuan pembelajaran dan Pendidikan tercapai secara efektif (Jasrial, et al, 2026).

Penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada faktor afektif seperti kecemasan, *self-efficacy*, motivasi, dan keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran bahasa Inggris daring. Ningias dan Indriani (2021) mengkaji peran *self-efficacy* dalam aktivitas speaking, Apridayani et al. (2023) membahas hubungan strategi belajar mandiri dengan kecemasan bahasa, Al-Hoorie (2018) menyoroti pentingnya motivasi dalam pembelajaran bahasa asing, sedangkan Resnik dan Dewaele (2021) menunjukkan peran faktor afektif dalam keberanian menggunakan bahasa Inggris. Namun, kajian yang secara khusus mengidentifikasi kebutuhan strategi pembelajaran untuk mendukung kepercayaan diri berkomunikasi mahasiswa pada konteks pendidikan jarak jauh masih terbatas.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk

menganalisis kebutuhan strategi pembelajaran dalam mendukung pengembangan kepercayaan diri berkomunikasi bahasa Inggris pada mahasiswa pendidikan jarak jauh. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi terhadap kajian Teknologi Pendidikan, khususnya desain pembelajaran berbasis kebutuhan peserta didik. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi dasar bagi tutor dan perancang pembelajaran dalam mengembangkan pembelajaran bahasa Inggris yang tidak hanya berorientasi pada kompetensi bahasa, tetapi juga kesiapan mahasiswa untuk berkomunikasi.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif berbasis analisis kebutuhan (*need analysis*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi dan menggambarkan kebutuhan strategi pembelajaran yang dipersepsikan mahasiswa dalam mengembangkan kepercayaan diri berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris pada konteks pendidikan jarak jauh. Penelitian deskriptif kuantitatif digunakan untuk memperoleh

gambaran mengenai suatu fenomena berdasarkan data numerik yang diperoleh dari responden (Sugiyono, 2022).

Penelitian dilaksanakan pada mahasiswa Universitas Terbuka tahun akademik 2025/2026 Genap yang mengikuti mata kuliah Bahasa Inggris Komunikasi dalam sistem pendidikan jarak jauh. Populasi terjangkau dalam penelitian ini berjumlah 120 mahasiswa yang tergabung dalam empat kelas Tutorial Online (Tuton), dengan masing-masing kelas terdiri atas 30 mahasiswa. Seluruh mahasiswa dalam populasi tersebut diberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam penelitian melalui penyebaran kuesioner secara daring. Dari 120 mahasiswa yang menjadi sasaran penelitian, sebanyak 98 mahasiswa memberikan respons lengkap dan digunakan sebagai data penelitian, dengan tingkat respons sebesar 81,67%. Karakteristik responden dianalisis berdasarkan program studi, jenis kelamin, semester, dan status pekerjaan.

Instrumen penelitian berupa kuesioner yang dikembangkan berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu mengenai faktor afektif dalam pembelajaran bahasa

Inggris, pengalaman pembelajaran, serta kebutuhan dukungan pembelajaran dalam konteks pendidikan jarak jauh. Konstruk hambatan komunikasi dalam bahasa Inggris disusun berdasarkan konsep Foreign Language Classroom Anxiety yang dikembangkan oleh Horwitz et al. (1986), yang menjelaskan bahwa kecemasan dalam pembelajaran bahasa asing berkaitan dengan kecemasan komunikasi, ketakutan terhadap evaluasi negatif, dan kecemasan terhadap penggunaan bahasa asing.

Sementara itu, konstruk pengalaman pembelajaran dan kebutuhan dukungan pembelajaran dikembangkan berdasarkan prinsip analisis kebutuhan (*needs analysis*) dalam desain pembelajaran. Penyusunan instrumen juga mempertimbangkan karakteristik pendidikan jarak jauh yang menekankan kemandirian belajar, interaksi pembelajaran, serta pemanfaatan teknologi dalam mendukung proses belajar mahasiswa. Item instrumen disesuaikan dengan konteks mata kuliah Bahasa Inggris Komunikasi di Universitas Terbuka untuk memperoleh gambaran mengenai

pengalaman belajar dan kebutuhan strategi pembelajaran yang mendukung pengembangan kepercayaan diri berkomunikasi.

Instrumen menggunakan skala Likert lima tingkat dengan rentang skor 1–5, yaitu skor 1 (sangat tidak setuju), 2 (tidak setuju), 3 (netral), 4 (setuju), dan 5 (sangat setuju). Kuesioner terdiri atas tiga bagian. Bagian pertama mengukur hambatan afektif dalam komunikasi bahasa Inggris yang terdiri atas 18 pernyataan, meliputi aspek kecemasan berbicara, kekhawatiran terhadap kesalahan penggunaan bahasa, serta ketegangan dalam aktivitas speaking. Bagian kedua mengukur pengalaman pembelajaran mahasiswa yang terdiri atas 15 pernyataan mencakup aspek motivasi pembelajaran, komunikasi pembelajaran, strategi pembelajaran, media pembelajaran daring, dan lingkungan belajar. Bagian ketiga mengukur kebutuhan dukungan pembelajaran mahasiswa dalam mengembangkan kepercayaan diri berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris yang terdiri atas 4 pernyataan, yaitu kebutuhan latihan *speaking*, strategi mengurangi kegugupan, suasana pembelajaran yang

mendukung kepercayaan diri, dan pemberian umpan balik konstruktif.

Sebelum dilakukan analisis data, instrumen penelitian diuji reliabilitasnya menggunakan koefisien Cronbach's Alpha. Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh konstruk memiliki tingkat konsistensi internal yang sangat tinggi. Konstruk hambatan komunikasi bahasa Inggris yang terdiri atas 18 item memperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,987, konstruk pengalaman pembelajaran yang terdiri atas 15 item memperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,958, dan konstruk kebutuhan dukungan pembelajaran yang terdiri atas 4 item memperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,918. Berdasarkan kriteria reliabilitas, nilai Cronbach's Alpha di atas 0,70 menunjukkan bahwa instrumen memiliki reliabilitas yang baik (Taber, 2018).

Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner secara daring setelah mahasiswa mengikuti proses pembelajaran Bahasa Inggris Komunikasi melalui Tuton (Tutorial Online) selama satu periode pembelajaran tahun 2025/2026 Genap. Pelaksanaan pembelajaran terdiri atas delapan sesi Tuton yang didukung oleh tiga kegiatan tutorial

sinkron melalui Tutorial Webinar (Tuweb). Partisipasi mahasiswa dalam penelitian bersifat sukarela dan seluruh data yang diperoleh digunakan hanya untuk kepentingan akademik.

Data penelitian dianalisis menggunakan statistik deskriptif dengan bantuan aplikasi Statistical Package for the Social Sciences (SPSS). Analisis dilakukan melalui perhitungan nilai rata-rata (mean), standar deviasi, nilai minimum, dan nilai maksimum untuk menggambarkan pengalaman pembelajaran serta kebutuhan strategi pembelajaran mahasiswa. Hasil analisis tersebut digunakan sebagai dasar dalam mengidentifikasi strategi pembelajaran yang diperlukan untuk mendukung pengembangan kepercayaan diri berkomunikasi dalam bahasa Inggris pada mahasiswa pendidikan jarak jauh.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan 98 mahasiswa Universitas Terbuka yang mengikuti mata kuliah Bahasa Inggris Komunikasi pada tahun akademik 2025/2026 Genap. Karakteristik responden dianalisis berdasarkan

program studi, jenis kelamin, semester, dan status pekerjaan sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden Penelitian

Karakteristik	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Program Studi	Ilmu Komunikasi	56	57,1
	Ilmu Hukum	40	40,8
	Manajemen	2	2,0
Jenis Kelamin	Laki-laki	55	56,1
	Perempuan	43	43,9
Semester	Semester 1	1	1,0
	Semester 2	18	18,4
	Semester 3	1	1,0
	Semester 4	33	33,7
	Semester 5	1	1,0
	Semester 6	42	42,9
	Semester 7	1	1,0
	Semester 8	1	1,0
Status Pekerjaan	Kuliah sambil bekerja	84	85,7
	Tidak bekerja	14	14,3

Berdasarkan Tabel 1, responden didominasi oleh mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi sebanyak 56 mahasiswa (57,1%), diikuti Ilmu Hukum sebanyak 40 mahasiswa (40,8%), dan Manajemen sebanyak 2 mahasiswa (2,0%). Komposisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden berasal dari program studi yang memiliki keterkaitan dengan aktivitas komunikasi, sehingga relevan untuk mengkaji pengalaman belajar dan pengembangan kepercayaan diri dalam penggunaan bahasa Inggris.

Ditinjau dari jenis kelamin, responden terdiri atas 55 mahasiswa laki-laki (56,1%) dan 43 mahasiswa perempuan (43,9%). Distribusi ini menunjukkan bahwa penelitian melibatkan responden dari kedua kelompok gender dengan proporsi yang relatif seimbang.

Berdasarkan semester, responden paling banyak berasal dari semester 6 sebanyak 42 mahasiswa (42,9%) dan semester 4 sebanyak 33 mahasiswa (33,7%). Responden juga berasal dari semester awal hingga akhir (semester 1–8), sehingga memberikan variasi pengalaman dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Inggris Komunikasi pada sistem pendidikan jarak jauh.

Selain itu, sebagian besar responden merupakan mahasiswa yang kuliah sambil bekerja, yaitu sebanyak 84 mahasiswa (85,7%), sedangkan 14 mahasiswa (14,3%) tidak bekerja. Karakteristik ini menunjukkan bahwa pembelajaran pada konteks pendidikan jarak jauh perlu mempertimbangkan fleksibilitas waktu, aksesibilitas pembelajaran, serta dukungan yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa yang memiliki beragam aktivitas akademik dan nonakademik. Hal ini sejalan dengan

karakteristik pendidikan jarak jauh yang menempatkan mahasiswa sebagai pembelajar mandiri dengan latar belakang yang heterogen (Belawati, 2020).

2. Analisis Pengalaman Belajar Bahasa Inggris Mahasiswa Pendidikan Jarak Jauh

Pengalaman belajar mahasiswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris Komunikasi dianalisis melalui lima aspek, yaitu motivasi pembelajaran, komunikasi pembelajaran, strategi pembelajaran, media pembelajaran daring, dan lingkungan belajar. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa pengalaman belajar mahasiswa berada pada kategori sangat tinggi dengan nilai rata-rata keseluruhan $M = 4,55$. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki persepsi positif terhadap proses pembelajaran Bahasa Inggris Komunikasi dalam konteks pendidikan jarak jauh.

Tabel 2. Deskripsi Pengalaman Belajar Bahasa Inggris Mahasiswa

Aspek Pengalaman Belajar	Mean	Kategori
Motivasi Pembelajaran	4,61	Sangat Tinggi
Komunikasi Pembelajaran	4,68	Sangat Tinggi
Strategi Pembelajaran	4,60	Sangat Tinggi

Media Pembelajaran Daring	4,44	Sangat Tinggi
Lingkungan Belajar	4,40	Sangat Tinggi
Pengalaman Belajar Keseluruhan	4,55	Sangat Tinggi

Berdasarkan Tabel 2, aspek komunikasi pembelajaran memperoleh nilai rata-rata tertinggi ($M = 4,68$). Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa memberikan persepsi positif terhadap interaksi pembelajaran, terutama terkait kenyamanan berkomunikasi dengan tutor dan dukungan tutor selama proses pembelajaran. Dalam pendidikan jarak jauh, interaksi menjadi komponen penting karena keterpisahan fisik antara mahasiswa dan pengajar dapat memengaruhi keterlibatan serta pengalaman belajar mahasiswa (Moore & Kearsley, 2012).

Selain komunikasi pembelajaran, aspek motivasi pembelajaran memperoleh nilai tinggi ($M = 4,61$). Mahasiswa menunjukkan kesadaran bahwa kemampuan bahasa Inggris memiliki relevansi terhadap kebutuhan akademik maupun profesional. Temuan ini memperlihatkan bahwa mahasiswa memiliki dorongan untuk mengembangkan kemampuan komunikasi bahasa Inggris sebagai

bagian dari pengembangan diri dan kesiapan menghadapi dunia kerja. Dörnyei (2005) menjelaskan bahwa motivasi memiliki peran penting dalam pembelajaran bahasa asing karena memengaruhi keterlibatan dan keberlanjutan usaha peserta didik dalam mempelajari bahasa.

Aspek strategi pembelajaran juga memperoleh persepsi sangat tinggi ($M = 4,60$). Mahasiswa menilai bahwa aktivitas pembelajaran yang melibatkan praktik komunikasi, termasuk kegiatan speaking, membantu meningkatkan keberanian menggunakan bahasa Inggris. Item dengan nilai tertinggi pada aspek ini adalah pernyataan bahwa kegiatan speaking membantu meningkatkan keberanian berbicara bahasa Inggris ($M = 4,64$). Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman belajar yang memberikan kesempatan praktik berkomunikasi menjadi salah satu strategi yang relevan untuk mendukung perkembangan kemampuan berbicara mahasiswa. Reiser dan Dempsey (2018) menyatakan bahwa desain pembelajaran yang efektif perlu menyediakan pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik

terlibat secara aktif dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Sementara itu, aspek media pembelajaran daring ($M = 4,44$) dan lingkungan belajar ($M = 4,40$) juga berada pada kategori sangat tinggi, meskipun memiliki nilai relatif lebih rendah dibandingkan aspek lainnya. Pada aspek media, penggunaan platform Tuton memperoleh penilaian tertinggi ($M = 4,61$), yang menunjukkan bahwa teknologi pembelajaran telah mendukung akses mahasiswa terhadap proses pembelajaran. Namun, pada aspek lingkungan belajar, dukungan teman memperoleh nilai paling rendah ($M = 4,23$), yang menunjukkan bahwa interaksi antarmahasiswa masih memiliki ruang untuk dikembangkan, terutama dalam menciptakan lebih banyak kesempatan praktik komunikasi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa telah memiliki pengalaman belajar Bahasa Inggris Komunikasi yang sangat positif. Namun, kondisi tersebut belum sepenuhnya menjamin berkembangnya kepercayaan diri mahasiswa dalam menggunakan bahasa Inggris secara lisan. Temuan

ini menjadi dasar penting untuk menganalisis aspek kecemasan berbahasa dan kebutuhan dukungan pembelajaran, karena keberhasilan pembelajaran bahasa tidak hanya dipengaruhi oleh kualitas pengalaman belajar, tetapi juga oleh faktor afektif yang memengaruhi keberanian mahasiswa dalam berkomunikasi.

3. Analisis Kebutuhan Dukungan Pembelajaran untuk Mengembangkan Kepercayaan Diri Berkomunikasi

Selain mengidentifikasi pengalaman belajar mahasiswa, penelitian ini menganalisis kebutuhan dukungan pembelajaran yang diperlukan untuk mengembangkan kepercayaan diri berkomunikasi dalam bahasa Inggris. Analisis kebutuhan mencakup empat indikator, yaitu kebutuhan latihan speaking, strategi mengurangi rasa gugup, suasana pembelajaran yang mendukung kepercayaan diri, dan umpan balik dalam aktivitas komunikasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh indikator berada pada kategori sangat tinggi dengan nilai rata-rata keseluruhan $M = 4,50$.

Tabel 3. Kebutuhan Dukungan Pembelajaran Mahasiswa

Indikator Kebutuhan Dukungan Pembelajaran	Mean	Kategori
Strategi atau latihan untuk mengurangi rasa gugup saat berbicara bahasa Inggris	4,53	Sangat Tinggi
Latihan speaking dalam pembelajaran Bahasa Inggris Komunikasi	4,52	Sangat Tinggi
Suasana pembelajaran yang meningkatkan kepercayaan diri berbicara	4,49	Sangat Tinggi
Umpan balik untuk memperbaiki kemampuan speaking tanpa rasa takut atau malu	4,47	Sangat Tinggi
Total Kebutuhan Dukungan Pembelajaran	4,50	Sangat Tinggi

Berdasarkan Tabel 3, kebutuhan tertinggi mahasiswa terdapat pada strategi atau latihan untuk mengurangi rasa gugup saat berbicara bahasa Inggris ($M = 4,53$). Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa telah memberikan persepsi positif terhadap pengalaman belajar dan komunikasi tutor, aspek afektif dalam penggunaan bahasa Inggris masih menjadi kebutuhan utama. Dengan demikian, pengembangan kemampuan komunikasi tidak hanya berkaitan dengan penguasaan bahasa, tetapi juga kesiapan psikologis mahasiswa dalam menggunakan bahasa tersebut.

Temuan tersebut berkaitan dengan konsep Foreign Language Anxiety yang dikemukakan oleh

Horwitz et al. (1986), yaitu kecemasan yang muncul ketika individu menggunakan bahasa asing dan dapat memengaruhi keberanian untuk berkomunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Inggris perlu menyediakan pengalaman komunikasi yang dilakukan secara bertahap melalui lingkungan belajar yang aman dan mendukung.

Kebutuhan berikutnya adalah latihan speaking ($M = 4,52$). Tingginya kebutuhan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa memerlukan lebih banyak kesempatan menggunakan bahasa Inggris secara aktif melalui praktik komunikasi. Richards (2008) menjelaskan bahwa pembelajaran bahasa komunikatif perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggunakan bahasa dalam konteks nyata agar kemampuan komunikasi dapat berkembang.

Selain praktik berbicara, mahasiswa juga menunjukkan kebutuhan terhadap suasana pembelajaran yang meningkatkan kepercayaan diri ($M = 4,49$) dan umpan balik yang membantu memperbaiki kemampuan speaking tanpa rasa takut atau malu ($M = 4,47$). Temuan ini menunjukkan bahwa lingkungan psikologis pembelajaran

memiliki peran penting dalam membangun keberanian mahasiswa untuk berkomunikasi. Lingkungan belajar yang mendukung dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi peserta didik dalam pembelajaran bahasa asing (Dörnyei, 2007).

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan pola bahwa pengalaman belajar mahasiswa berada pada kategori sangat tinggi ($M = 4,55$), tetapi kebutuhan dukungan untuk mengembangkan kepercayaan diri berkomunikasi juga tetap tinggi ($M = 4,50$).

Berdasarkan temuan penelitian ini, pengembangan pembelajaran Bahasa Inggris Komunikasi pada pendidikan jarak jauh perlu mengalami pergeseran orientasi, dari pembelajaran yang berfokus pada penyampaian materi menuju desain pengalaman belajar yang secara sadar membangun keberanian berkomunikasi mahasiswa. Tingginya persepsi terhadap kualitas pembelajaran dan interaksi tutor menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan materi dan aktivitas belajar, tetapi juga oleh kemampuan desain pembelajaran dalam

mengelola aspek afektif peserta didik. Oleh karena itu, strategi pembelajaran perlu dirancang melalui *confidence-building learning pathway*, yaitu tahapan pengalaman belajar yang memungkinkan mahasiswa bergerak dari kesiapan personal menuju keberanian berkomunikasi publik secara bertahap. Pendekatan tersebut dapat diwujudkan melalui aktivitas pra-speaking untuk mengurangi kecemasan, praktik komunikasi dalam lingkungan berisiko rendah (*low-risk communication environment*), kolaborasi antarmahasiswa, serta umpan balik yang menekankan perkembangan kemampuan, bukan sekadar koreksi kesalahan. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Inggris pada pendidikan jarak jauh tidak hanya menghasilkan mahasiswa yang memahami bahasa, tetapi juga mahasiswa yang memiliki kesiapan psikologis untuk menggunakan bahasa tersebut dalam situasi komunikasi nyata.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa Universitas Terbuka memiliki pengalaman belajar Bahasa Inggris Komunikasi yang sangat positif dalam konteks

pendidikan jarak jauh, dengan nilai rata-rata pengalaman belajar sebesar $M = 4,55$. Tingginya persepsi mahasiswa terhadap komunikasi pembelajaran, strategi pembelajaran, dan motivasi menunjukkan bahwa proses pembelajaran telah memberikan pengalaman belajar yang mendukung. Namun demikian, penelitian ini menemukan bahwa pengalaman belajar yang positif belum sepenuhnya berbanding lurus dengan kesiapan mahasiswa untuk berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris.

Analisis kebutuhan menunjukkan bahwa mahasiswa masih membutuhkan dukungan pembelajaran untuk mengembangkan kepercayaan diri berkomunikasi dengan nilai rata-rata $M = 4,50$. Kebutuhan utama mahasiswa adalah strategi atau latihan untuk mengurangi rasa gugup saat berbicara bahasa Inggris ($M = 4,53$) dan peningkatan kesempatan praktik speaking ($M = 4,52$). Temuan tersebut menegaskan bahwa pembelajaran bahasa Inggris pada pendidikan jarak jauh perlu memperhatikan dimensi afektif mahasiswa sebagai bagian dari desain pembelajaran, bukan hanya

berfokus pada pencapaian kompetensi bahasa.

Kontribusi penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan pembelajaran Bahasa Inggris Komunikasi pada pendidikan jarak jauh perlu diarahkan pada desain pengalaman belajar yang membangun kepercayaan diri secara bertahap (*confidence-building learning pathway*). Desain tersebut dapat menjadi alternatif pendekatan untuk menjembatani kesenjangan antara kemampuan bahasa mahasiswa dengan keberanian mereka dalam menggunakan bahasa Inggris pada situasi komunikasi nyata. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran bahasa tidak hanya diukur dari kemampuan mahasiswa memahami materi, tetapi juga dari kesiapan mereka menggunakan bahasa tersebut secara aktif dan percaya diri.

Berdasarkan hasil penelitian, tutor dan perancang pembelajaran disarankan untuk mengembangkan aktivitas pembelajaran yang memberikan ruang komunikasi bertahap, menciptakan lingkungan belajar yang aman terhadap kesalahan, serta menyediakan umpan balik yang mendukung perkembangan

kemampuan mahasiswa. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan dan menguji efektivitas desain pembelajaran berbasis *confidence-building learning pathway* melalui pendekatan eksperimen atau pengembangan produk pembelajaran untuk melihat pengaruhnya terhadap peningkatan kepercayaan diri berkomunikasi mahasiswa pada pendidikan jarak jauh.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hoorie, A. H. (2018). The L2 motivational self system: A meta-analysis. *Studies in Second Language Learning and Teaching*, 8(4), 721–754. <https://doi.org/10.14746/ssllt.2018.8.4.2>
- Apridayani, A., Han, W., & Waluyo, B. (2023). Understanding students' self-regulated learning and anxiety in online English courses in higher education. *Heliyon*, 9(6), Article e17469. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e17469>
- Belawati, T. (2020). *Pembelajaran online*. Universitas Terbuka.
- Dörnyei, Z. (2005). *The psychology of the language learner: Individual differences in second language acquisition*. Lawrence Erlbaum Associates.
- Dörnyei, Z. (2007). Creating a motivating classroom environment. In J. Cummins & C. Davison (Eds.), *International handbook of English*

- language teaching* (pp. 719–731). Springer.
- Horwitz, E. K., Horwitz, M. B., & Cope, J. (1986). Foreign language classroom anxiety. *The Modern Language Journal*, 70(2), 125–132. <https://doi.org/10.2307/327317>
- Januszewski, A., & Molenda, M. (2008). *Educational technology: A definition with commentary*. Lawrence Erlbaum Associates.
- Jasrial, Saputra, A., Zikri, A., & Aryani, Z. (2026). *Integrasi pengembangan kognitif dan afektif: Suatu tinjauan analitik*. PT RajaGrafindo Persada.
- Moore, M. G., & Kearsley, G. (2012). *Distance education: A systems view of online learning* (3rd ed.). Wadsworth.
- Ningias, R. A., & Indriani, L. (2021). EFL students' perspectives on their self-efficacy in speaking during online learning process. *English Learning Innovation (ENGLIE)*, 2(1), 28–34. <https://doi.org/10.22219/englie.v2i1.14965>
- Reiser, R. A., & Dempsey, J. V. (2018). *Trends and issues in instructional design and technology* (4th ed.). Pearson.
- Resnik, P., & Dewaele, J.-M. (2023). Learner emotions, autonomy and trait emotional intelligence in 'in-person' versus emergency remote English foreign language teaching in Europe. *Applied Linguistics Review*, 14(3), 473–501. <https://doi.org/10.1515/applirev-2020-0096>
- Richards, J. C. (2008). *Teaching listening and speaking: From theory to practice*. Cambridge University Press.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif*. Alfabeta.
- Taber, K. S. (2018). The use of Cronbach's alpha when developing and reporting research instruments in science education. *Research in Science Education*, 48, 1273–1296. <https://doi.org/10.1007/s11165-016-9602-2>